

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan alternatif pembiayaan dalam membangun fundamental perekonomian Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan berjalannya dua fungsi pasar modal yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal mempertemukan pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*) sebagai bukti berjalannya fungsi ekonomi pasar modal. Pasar modal menjalankan fungsi keuangan karena memberikan kesempatan bagi *investor* untuk mendapatkan keuntungan dari dana yang ditanamkan sesuai dengan jenis instrumen investasi yang dipilih. Pasar modal dapat menghimpun jumlah dana yang besar bagi emiten, terlihat dari sepanjang tahun 2016 pasar modal mampu memobilisasi dana Rp 250 triliun dalam bentuk *right issue*, IPO dan sebagainya (ojk.co.id).

Pasar modal Indonesia memiliki berbagai jenis instrumen diantaranya adalah saham, obligasi, reksadana, waran dan lainnya. Setiap jenis instrumen memiliki karakteristik yang berbeda. Investor dapat bebas memilih sesuai dengan tujuan dan keuntungan yang ingin didapatkan. Misalnya saja untuk *investor* yang menginginkan keuntungan yang tidak tetap tetapi dapat memperoleh keuntungan dari pertumbuhan instrumen maka investor dapat memilih instrumen saham. Sementara jika menginginkan keuntungan yang tetap maka instrumen yang dipilih adalah obligasi.

Obligasi merupakan suatu bentuk instrumen investasi, yaitu surat pengakuan utang yang diterbitkan kepada investor untuk mendapatkan sejumlah dana. Nilai obligasi yang diperjualbelikan biasanya dalam satuan cukup besar. Obligasi sendiri dibedakan menjadi dua jenis, yaitu obligasi pemerintah dan obligasi korporasi. Utang tersebut akan dibayarkan pada masa yang ditentukan sesuai dengan umur dari obligasi. Atas pinjaman yang diberikan oleh pemilik

Denada Fatimah Zahra, 2019

PENGARUH BI RATE, PERINGKAT OBLIGASI, DAN DER TERHADAP YIELD TO MATURITY (Studi Kasus pada Perusahaan yang Listing di BEI tahun 2013-2017)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dana, pemerintah atau perusahaan memberikan imbalan berupa bunga yang akan dibayarkan secara periodik setiap 6 bulan atau setahun sekali.

Obligasi diterbitkan oleh perusahaan untuk mendapatkan dana yang disesuaikan dengan kebutuhan. Perusahaan lebih tertarik untuk menerbitkan obligasi dibandingkan dengan mengajukan pinjaman Bank. Hal tersebut dikarenakan pinjaman bank membutuhkan jaminan dan tingkat suku bunga tidak *flexible*. Sedangkan apabila menerbitkan obligasi, perusahaan dapat menentukan tingkat suku bunga yang *relative flexible* sesuai dengan kemampuan dan kepentingan. Perusahaan tetap memiliki kebebasan signifikan dalam menjalankan operasional perusahaan tanpa adanya pembatasan yang sering disyaratkan pada pinjaman bank seperti tidak membuat akuisisi perusahaan, ataupun tidak mengeluarkan lebih banyak utang.

“Nilai penerbitan baru obligasi korporasi sepanjang 2017 tercatat mencapai Rp161,36 triliun atau melesat hingga 40,23 persen dari posisi akhir 2016 sebesar 115,06 triliun. Beban bunga utang yang rendah menjadi pemicu korporasi meramaikan pasar”(www.cnnindonesia.com). Penerbitan tersebut didominasi oleh sektor keuangan dan sektor infrastruktur. Selain faktor bunga yang rendah terdapat faktor-faktor lain yang seperti kbutuhan pembiayaan kembali utang dari utang yang telah jatuh tempo. Pergerakan obligasi korporasi dapat terlihat pada Tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1
Statistik Perdagangan Obligasi Korporasi

| Tahun | Outstanding (Rp Juta) | Volume (Juta) | Frequensi |
|-------|--------------------------|------------------|-----------|
| 2012 | 187,461,100.00 | 160,117,793.84 | 25,301 |
| 2013 | 218.219.600,00 | 185.718.893,72 | 19.989 |
| 2014 | 223.463.600,00 | 167.674.457,05 | 22.153 |
| 2015 | 249.879.900,00 | 187.655.445,10 | 22.279 |
| 2016 | 311.678.550,00 | 224.317.968,00 | 24.398 |
| 2017 | 387.329.515,00 | 322.133.270,00 | 30.476 |

Denada Fatimah Zahra, 2019

PENGARUH BI RATE, PERINGKAT OBLIGASI, DAN DER TERHADAP YIELD TO MATURITY (Studi Kasus pada Perusahaan yang Listing di BEI tahun 2013-2017)

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sumber: Statistik Pasar Modal (data diolah)

Berdasarkan Tabel. 1.1 terdapat data perkembangan obligasi dari tahun 2012-2017. Nilai obligasi yang telah diterbitkan terus meningkat dari tahun 2012-2017. Kenaikan nilai obligasi tertinggi ada di tahun 2017 sebesar 24,27% dibandingkan dengan tahun 2016. Sementara kenaikan terendah ada di tahun 2014. Walaupun nilai obligasi terus bertambah, volume perdagangan obligasi mengalami fluktuasi pada 2012-2014. Hal tersebut dapat dipacu oleh isu domestik dan membuat investor menahan dalam menerbitkan obligasi. Sementara itu fluktuasi juga terlihat pada frekuensi perdagangan obligasi. Hal tersebut dapat dipacu karena investor menahan untuk memasuki pasar sekunder. Tetapi walaupun volume dan frekuensi perdagangan berfluktuasi, nilai *outstanding* obligasi terus meningkat.

Banyak faktor yang mendorong investor tertarik dengan obligasi. Obligasi memberikan pendapatan yang bersifat tetap, sehingga risiko kerugian yang diterima investor rendah. Faktor lainnya yaitu bila suatu perusahaan mengalami kebangkrutan maka investor obligasi akan lebih diutamakan pengembalian dananya dibandingkan pemegang saham. Walaupun tergolong beresiko rendah, risiko pada instrument obligasi akan mempengaruhi tingkat *return*.

Dalam investasi obligasi, *return* yang akan didapatkan oleh investor dari hasil penempatan dananya pada obligasi dinamakan *yield*. *Yield* obligasi adalah faktor terpenting sebagai pertimbangan investor dalam melakukan pembelian obligasi. *Yield* obligasi cenderung bersifat tidak tetap, karena akan terkait dengan tingkat pengembalian yang diisyaratkan investor. Ukuran *yield* yang sering digunakan adalah *yield to maturity (YTM)*.

Yield to maturity dapat diartikan sebagai tingkat pengembalian majemuk yang akan diterima oleh investor jika membeli obligasi pada harga pasar saat ini dan menahan obligasi tersebut hingga jatuh tempo. YTM obligasi yang diperhitungkan akan mengalami perubahan diantara tanggal pembelian hingga jatuh tempo. Perubahan YTM tersebut berpengaruh pada tingkat harga pasar obligasi itu sendiri. Oleh karena itu, investor dan emiten harus selalu

Denada Fatimah Zahra, 2019

PENGARUH BI RATE, PERINGKAT OBLIGASI, DAN DER TERHADAP YIELD TO MATURITY (Studi Kasus pada Perusahaan yang Listing di BEI tahun 2013-2017)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memperhatikan fluktuasi harga obligasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan YTM.

Faktor yang mempengaruhi YTM menurut *arbitrage pricing theory* dan *capital asset pricing model* adalah faktor ekonomi makro, kejadian dalam perusahaan, prestasi, dan kinerja perusahaan. Sementara menurut Paisarn (2012) faktor yang mempengaruhi YTM adalah faktor internal, karakteristik obligasi dan faktor eksternal. Faktor makro atau faktor eksternal meliputi inflasi, tingkat suku bunga dan produk domestik bruto dapat berpengaruh terhadap YTM obligasi. Karakteristik obligasi yang dipertimbangkan oleh investor adalah peringkat obligasi dan umur obligasi. Kinerja perusahaan yang merupakan faktor internal tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan.

Tingkat suku bunga atau *BI rate* sering digunakan oleh investor sebagai tolak ukur tingkat pengembalian yang diinginkan dan sebagai pembanding dalam menentukan keputusan investasi yang akan dipilih. Sehingga untuk faktor ekonomi makro, peneliti memilih *BI rate*. Peringkat obligasi menunjukkan kualitas obligasi yang tercermin dari risiko obligasi dan merupakan ukuran *default* yang berpengaruh langsung dan terukur terhadap tingkat bunga obligasi. Sehingga untuk karakteristik obligasi, peneliti memilih peringkat obligasi. Sementara itu, kinerja keuangan perusahaan dapat tercermin dalam *Debt to Equity ratio* (DER), bertambah besarnya DER akan mengakibatkan risiko *financial* yang tinggi.

Adapun untuk mengetahui perkembangan *BI rate*, peringkat obligasi, *debt to equity ratio* dan *yield to maturity* obligasi tahun 2013-2017 dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1.2
Rata-rata (*mean*) dari variable penelitian

| Tahun | <i>Mean</i> YTM | <i>Mean</i> IRATE | <i>Mean</i> DER |
|-------|--------------------|----------------------|--------------------|
| 2013 | 8,82% | 6,48% | 4,20% |
| 2014 | 8,14% | 7,54% | 4,40% |
| 2015 | 8,24% | 7,52% | 4,12% |
| 2016 | 7,65% | 6,00% | 4,11% |

Denada Fatimah Zahra, 2019

PENGARUH BI RATE, PERINGKAT OBLIGASI, DAN DER TERHADAP YIELD TO MATURITY (Studi Kasus pada Perusahaan yang Listing di BEI tahun 2013-2017)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

| | | | |
|------|-------|-------|-------|
| 2017 | 6,90% | 4,56% | 4,25% |
|------|-------|-------|-------|

Sumber : bi.go.id, www.bareksa.com (data diolah)

Tingkat suku bunga sering digunakan investor sebagai acuan dasar tingkat pengembalian yang diharapkan dan pembanding dalam menentukan keputusan investasi yang akan dipilih, sehingga besarnya *yield* obligasi mengacu pada perkembangan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. dengan kata lain apabila tingkat suku bunga mengalami kenaikan maka besarnya YTM yang disyaratkan oleh investor juga akan mengalami kenaikan (Ibrahim,2008). Pada tabel 1.2 terlihat penurunan BI *rate* tahun 2015-2017 diikuti dengan penurunan YTM. Akan tetapi pada tahun 2013-2014 terjadi *fenomena gap*. Tahun 2013 rata-rata BI *rate* sebesar 6,48% dan mengalami kenaikan di tahun 2014 menjadi 7,54%. Akan tetapi YTM tidak mengalami kenaikan, sebaliknya mengalami penurunan, yakni pada tahun 2013 sebesar 8,82% turun di tahun 2014 menjadi 8,14%. *Fenomena gap* pun terjadi pada tahun 2014 dan 2015, penurunan BI *rate* yang awalnya tahun 2014 sebesar 7,54% menjadi 7,52% pada tahun 2015, tidak diikuti dengan penurunan YTM, melainkan YTM naik 0,10%.

Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan rendah dalam memenuhi kewajiban. Sehingga semakin tinggi DER maka semakin tinggi resiko, dan semakin tinggi resiko semakin tinggi YTM yang diharapkan. Pada tabel 1.2 penurunan DER diikuti dengan penurunan YTM hanya pada tahun 2015 dan 2016. DER pada tahun 2015 sebesar 4,12% menjadi 4,11% di tahun 2016, diikuti dengan penurunan YTM dari 8,24% ditahun 2015 menjadi 7,65% ditahun 2016. Untuk tahun-tahun lainnya kenaikan DER tidak diikuti dengan penurunan YTM dan begitu pula sebaliknya. Contohnya yang ada pada tabel 1.2 pada tahun 2013 DER sebesar 4,20% naik menjadi 4,40% di tahun 2014, akan tetapi tingkat YTM turun dari 8,82% di tahun 2013 menjadi 8,14% ditahun 2014.

Adanya *fenomena gap* tersebut menunjukkan tingkat YTM yang ada pada obligasi korporasi belum sesuai dengan tingkat pengembalian yang diinginkan oleh

Denada Fatimah Zahra, 2019

PENGARUH BI RATE, PERINGKAT OBLIGASI, DAN DER TERHADAP YIELD TO MATURITY (Studi Kasus pada Perusahaan yang Listing di BEI tahun 2013-2017)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

investor. Akibatnya, investor akan memilih alternative instrument investasi lainnya selain obligasi yang lebih menguntungkan. Sehingga emiten akan kesulitan memenuhi pendanaan untuk perusahaan.

B. Identifikasi Masalah

Tingkat *yield* obligasi yang didapatkan oleh investor akan mengalami perubahan. Dalam teori *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) yang menyatakan bahwa tingkat keuntungan pasar tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja namun oleh beberapa faktor seperti faktor makro :pendapatan nasional, produk domestik bruto, inflasi, perubahan perpajakan serta kejadian-kejadian dalam perusahaan seperti prestasi dan kinerja perusahaan. Melengkapi teori CAPM, teori *Arbitrage pricing model* menjelaskan bahwa faktor-faktor ekonomi makro dapat berpengaruh terhadap *yield* obligasi. Menurut Paisarn (2012)” terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *yield* obligasi yaitu faktor ekonomi makro, karakteristik obligasi dan kinerja emiten”. Fluktuasi yang terjadi di pasar modal akan terkait dengan perubahan pada berbagai variabel ekonomi makro. Menurut Tandelilin (2010:213) “faktor-faktor ekonomi makro secara empiris telah terbukti mempunyai pengaruh terhadap investasi di beberapa Negara”. Sehingga tingkat bunga obligasi akan dipengaruhi oleh perubahan ekonomi makro ataupun kebijakan ekonomi makro yang ditentukan oleh pemerintah. Tandelilin (2010:213) juga “merangkum beberapa faktor ekonomi makro yang berpengaruh terhadap investasi di suatu Negara, sebagai : tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), laju pertumbuhan inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar mata uang”

Pemerintah seringkali mengambil kebijakan dengan menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga agar perekonomian menjadi stabil. Pergerakan pada tingkat suku bunga selanjutnya akan diikuti oleh perkembangan suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Tingkat suku bunga atau *BI rate* sering digunakan oleh investor sebagai tolak ukur tingkat pengembalian yang

Denada Fatimah Zahra, 2019

PENGARUH BI RATE, PERINGKAT OBLIGASI, DAN DER TERHADAP YIELD TO MATURITY (Studi Kasus pada Perusahaan yang Listing di BEI tahun 2013-2017)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diinginkan dan sebagai pembanding dalam menentukan keputusan investasi yang akan dipilih.

Investor akan mengharapkan tingkat *yield* yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat suku bunga Bank Indonesia ataupun suku bunga deposito. Hal tersebut berbanding lurus dengan resiko yang dipertimbangkan dari jenis-jenis investasi tersebut. Menurut Samsul(2015:245) “berinvestasi dalam deposito Bank Pemerintah ataupun Sertifikat Bank Indonesia merupakan investasi yang bebas resiko(*risk free assets*)”. Sementara dalam obligasi, investor akan menanggung resiko adanya kegagalan dalam pembayaran pokok ataupun bunga obligasi. Oleh karena itu, menurut Ibrahim (2008) “ jika tingkat suku bunga mengalami kenaikan maka besarnya *yield* yang disyaratkan oleh investor pun akan mengalami kenaikan”.

Hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan BI *rate* dengan YTM menunjukkan adanya *research gap*. Penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Purnamawati (2013) dengan judul penelitian Pengaruh Peringkat Obligasi, Tingkat Suku Bunga sertifikat Bank Indonesia, Rasio Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Umur Obligasi menunjukkan Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia berpengaruh positif pada imbal hasil obligasi. Sementara itu penelitian yang dilakukan Nurfauziah dan Setyarini (2004) dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Yield Obligasi Perusahaan menunjukkan hasil bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap *yield* obligasi.

Dalam berinvestasi, investor seringkali mempertimbangkan risiko yang harus diterima. Menurut Brigham dan Houston (2006:373) “besarnya risiko kegagalan pembayaran sangat tergantung pada kinerja emiten yang menerbitkan obligasi tersebut dalam pembayaran bunga dan pelunasan pinjaman pokok”. Investor dapat menilai kinerja emiten dan kemampuannya dalam membayar pinjaman serta bunga melalui peringkat obligasi perusahaan tersebut. Tujuan dari pemeringkatan obligasi adalah untuk menilai kinerja perusahaan terkait dengan keuangan perusahaan.

Denada Fatimah Zahra, 2019

PENGARUH BI RATE, PERINGKAT OBLIGASI, DAN DER TERHADAP YIELD TO MATURITY (Studi Kasus pada Perusahaan yang Listing di BEI tahun 2013-2017)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemeringkat obligasi dilaksanakan oleh lembaga independen yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (dahulu dikenal sebagai Badan Pengawas Pasar Modal). Peringkat obligasi menunjukkan kualitas obligasi yang tercermin dari resiko obligasi.. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Brigham dan Houston(2010:375) bahwa “peringkat obligasi merupakan ukuran *default* yang berpengaruh langsung dan terukur terhadap biaya modal perusahaan serta tingkat bunga obligasi”. Maka dari itu, hubungan peringkat obligasi dengan *yield to maturity* merupakan hubungan negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Surya dan Nasher(2001) dalam penelitiannya yang berjudul analisis pengaruh suku bunga SBI, *exchange rate*, ukuran perusahaan, *debt to equity ratio* dan *bond* terhadap *yield* obligasi korporasi di Indonesia yang menunjukkan bahwa *rating* obligasi berpengaruh signifikan terhadap *yield* obligasi .Sementara penelitian yang dilakukan oleh Nanik Indarsih (2013) yang berjudul Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Rating, Likuiditas, dan Maturitas terhadap *Yield to Maturity* Obligasi menunjukkan hasil bahwa rating tidak berpengaruh terhadap *yield to maturity* obligasi.

Kinerja emiten yang perlu diperhatikan oleh investor dalam membeli obligasi adalah *debt to equity ratio (DER)*. DER merupakan salah satu alat yang dipergunakan dalam mengukur *leverage* perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan rendah dalam memenuhi kewajiban. Sejalan dengan pernyataan Purwanto dan Haryanto (2004) bahwa “ bertambah besarnya *debt to equity ratio* suatu perusahaan menunjukkan risiko distribusi laba usaha akan semakin besar terserap untuk melunasi kewajiban perusahaan”. Sehingga semakin tinggi DER maka semakin tinggi resiko, dan semakin tinggi resiko semakin tinggi keuntungan yang diharapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hadasman Ibrahim (2008) dengan judul Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Peringkat Obligasi, Ukuran Perusahaan dan DER terhadap *Yield to Maturity* Obligasi Korporasi menunjukkan hasil bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap *yield to maturity*. Hal tersebut

Denada Fatimah Zahra, 2019

PENGARUH BI RATE, PERINGKAT OBLIGASI, DAN DER TERHADAP YIELD TO MATURITY (Studi Kasus pada Perusahaan yang Listing di BEI tahun 2013-2017)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herlambang dan Nuryantono (2016) yang berjudul Analisis Karakteristik Obligasi terhadap Return Obligasi pada Sub Sektor Perbankan Tahun 2010-2013 menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pengembalian obligasi.

Dilihat dari fenomena *gap* yang telah disajikan dalam tabel 1.2 dan hasil penelitian terdahulu, terdapat perbedaan (*gap*) antar hasil penelitian maupun dengan teori yang ada. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti kembali dengan sampel dan periode yang berbeda dengan penelitian terdahulu dengan judul : **“Pengaruh BI rate, Peringkat Obligasi, dan DER terhadap *yield to maturity* pada perusahaan yang listing di BEI tahun 2013-2017”**.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan Penjelasan dari latar belakang serta indentifikasi masalah peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut “apakah ada pengaruh dari BI rate, peringkat obligasi, dan DER terhadap *yield to maturity* pada perusahaan yang listing di BEI tahun 2013-2017”. Dari permasalahan tersebut selanjutnya dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh BI rates terhadap *yield to maturity* pada perusahaan yang terdapat di BEI pada tahun 2013-2017?
2. Bagaimana pengaruh peringkat obligasi terhadap *yield to maturity* pada perusahaan yang terdapat di BEI pada tahun 2013-2017?
3. Bagaimana pengaruh *debt to equity ratio (DER)* terhadap *yield to maturity* pada perusahaan yang terdapat di BEI pada tahun 2013-2017?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis secara mendalam mengenai pengaruh dari BI rate, peringkat obligasi dan DER terhadap *yield to maturity*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Denada Fatimah Zahra, 2019

PENGARUH BI RATE, PERINGKAT OBLIGASI, DAN DER TERHADAP YIELD TO MATURITY (Studi Kasus pada Perusahaan yang Listing di BEI tahun 2013-2017)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Untuk mengetahui pengaruh dari BI rate terhadap *yield to maturity* pada perusahaan yang terdapat di BEI pada tahun 2013-2017
2. Untuk mengetahui pengaruh dari peringkat obligasi terhadap *yield to maturity* pada perusahaan yang terdapat di BEI pada tahun 2013-2017
3. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap *yield to maturity* pada perusahaan yang terdapat di BEI pada tahun 2013-2017

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan baik secara teoritis maupun praktis

1. Kegunaan Teoritis.

Memperluas ilmu tentang obligasi ,khususnya berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi *yield to maturity* terhadap keputusan investor dalam memilih obligasi, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi peneliti dalam pengembangan ilmu akuntansi dan ekonomi bisnis..

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis penelitian ini sebagai kontribusi untuk investor khususnya kepada investor yang tertarik menanamkan modalnya pada obligasi, sehingga dapat memberikan masukan kepada investor sebagai upaya peningkatan dalam melakukan analisis pemilihan investasi pada sektor obligasi dengan melibatkan faktor-faktor yang akan berpengaruh terhadap obligasi tersebut. Selain itu diharapkan penelitian ini memberi manfaat bagi pembaca.

Denada Fatimah Zahra, 2019

PENGARUH BI RATE, PERINGKAT OBLIGASI, DAN DER TERHADAP YIELD TO MATURITY (Studi Kasus pada Perusahaan yang Listing di BEI tahun 2013-2017)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu